

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan setelah dikonfirmasi dengan teori yang ada, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut meliputi Komunikasi Verbal dan Non Verbal yang digunakan remaja Broken Home serta aspek yang mendukung dan menghambat dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja *Broken Home* desa Ketegan kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo.

1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Yang Digunakan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Penggunaan Bahasa Jawa Kasar

Komunikasi verbal yang sering dilakukan remaja *Broken Home* meninggalkan kesan yang tidak baik pada persepsi masyarakat yang mendengarnya. Remaja ini kerap menggunakan perkataan yang kasar dan cenderung mengeluarkan kata-kata kotor ketika sedang marah atau merasa jengkel dengan sesuatu hal.

Remaja Broken Home sering menggunakan Bahasa Jawa Kasar ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Tak peduli dengan siapa ia berbicara baik itu dengan temannya maupun dengan orang yang usianya lebih tua dari mereka.

b. Penggunaan Kata-Kata Kotor

Saat memanggil temannya, remaja *Broken Home* memanggil dengan sebutan yang mempunyai konotasi negatif. Seakan-akan semua itu sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan olehnya.

Cara berkomunikasi remaja *Broken Home* yang seperti ini menjadikan mereka memiliki kesan yang buruk dalam bertutur kata. Tidak sepatutnya mereka melakukan hal yang seperti itu. Cara berbicara seperti ini juga kerap diucapkan ketika mereka merasa marah dengan situasi atau suatu hal.

c. Berkelahi dan Minum Minuman Keras

Komunikasi yang ditunjukkan Remaja *Broken Home* ini mencerminkan pola komunikasi yang tidak baik. Remaja *Broken Home* selalu menunjukkan amarahnya pada orang terdekatnya dengan minum minuman keras. Dan ketika Remaja *Broken Home* mempunyai masalah kerap diselesaikan dengan tindak kekerasan.

d. Murung, Jutek Hingga Melakukan Pemukulan

Remaja *Broken Home* di desa Ketegan banyak yang memilih enggan untuk terbuka terhadap orang lain khususnya tetangga yang dekat dengan rumahnya. Mereka melakukan hal itu dikarenakan ada perasaan tidak percaya dan menganggap bahwa tetangga mereka hanya seorang penyebar gosip yang bisa memperburuk keadaan keluarganya

Remaja *Broken Home* mengekspresikan perasaannya dengan raut muka yang jutek ketika ada suatu hal yang membuat mereka marah dan mereka murung ketika ada suatu hal yang membuat hati mereka sedih. Namun ada juga yang lebih

memilih berdiam diri di kamar dan menangis untuk mengungkapkan rasa kesalnya.

Sebagian besar remaja *Broken Home* menonjolkan pesan nonverbal yang cenderung dinilai negatif oleh orang lain. Dari sini orang yang mengetahui pesan nonverbal tersebut dapat memunculkan persepsi negatif terhadap remaja *Broken Home*.

Pesan verbal yang kasar yang kemudian dipadukan dengan pesan nonverbal yang kurang baik, dapat menimbulkan efek yang tidak baik pula. Ketika seorang remaja *Broken Home* berkata kasar dihadapan lawan bicaranya yang kemudian dia juga menunjukkan wajah *judes*, maka yang terjadi adalah orang akan mempersepsi dia sebagai remaja yang tidak baik yang tidak memiliki opan santun dalam berkomunikasi dan harus dijauhi.

Pada saat remaja *Broken Home* menggunakan perkataan yang kasar dan dibarengi dengan tindakan yang tidak baik, maka orang lain akan memiliki persepsi yang buruk terhadap pelakunya, sehingga hal tersebut berpengaruh pada bentuk hubungan yang dimiliki. Dari sini masyarakat menjadi risih dengan keberadaan mereka, yang kemudian menyisihkan mereka dari pergaulan.

2. Aspek Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Persepsi Baik Orang Lain dan Faktor Intelijensi Lawan Bicara

Dari bentuk komunikasi yang dipandang kurang baik oleh masyarakat mengakibatkan remaja *Broken Home* dijauhi oleh warga disekitarnya. Kejadian ini menjadikan remaja *Broken Home* mempersepsi buruk terhadap tetangga-

tetangganya. Ada anggapan bahwa tetangga hanya seorang yang *bodoh* yang tidak pernah mengerti dengan keadaan remaja *Broken Home*.

Ketika melakukan komunikasi interpersonal, seorang remaja *Broken Home* merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan seorang yang tidak memandang rendah dirinya. Ditambah lagi jika lawan bicaranya memiliki kebiasaan yang sama dengannya. Persepsi orang lain serta adanya kesamaan mengenai suatu hal dapat mempengaruhi rangsangan terhadap Remaja *Broken Home* untuk melakukan komunikasi. Setelah rasa nyaman itu sudah ada maka hubungan yang dijalin menjadi membaik.

b. Adanya *Moment* Tertentu Dan Kepercayaan Terhadap Lawan Bicara

Remaja *Broken Home* mau berbicara dengan tetangga atau warga disekitar rumahnya jika muncul kemauan dari dirinya sendiri. Selain itu Remaja *Broken Home* juga mau berkomunikasi dengan warga sekitarnya jika ada acara yang tengah digelar dikampungnya.

Bagi Remaja *Broken Home*, sahabat adalah tempat terbaik untuk mengungkapkan semua kegundahan di hati. Untuk mau terbuka dengan orang lain Remaja *Broken Home* butuh waktu yang lama untuk bisa membentuk suatu kepercayaan terhadap seseorang. Remaja *Broken Home* tergolong remaja yang cukup selektif memilih lawan bicara untuk berkomunikasi secara terbuka.

Remaja *Broken Home* mengatakan kenapa ia mau bercerita banyak kepada sahabatnya itu dikarenakan jalinan persahabatan mereka yang sudah terjalin lama, sehingga muncul suatu bentuk kepercayaan yang besar. Maka secara tidak

langsung Remaja *Broken Home* pun akan semakin terbuka dengan sahabatnya tersebut.

Remaja *Broken Home* memiliki background yang berbeda jauh dengan remaja normal pada umumnya. Mereka butuh perhatian lebih, mereka juga lebih sensitive perasaannya. Oleh karena itu mereka sangat memerlukan komunikasi dengan orang lain untuk mengisi kekurangan dan berbagi kebahagiaan.

c. Pribadi Yang Tertutup Dan Adanya Anggapan Negatif Terhadap Orang Lain.

Tidak jarang anggapan-anggapan yang muncul dari pikiran mereka itu menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri remaja *Broken Home* tersebut. Yang pada awalnya takut untuk terbuka dengan warga sekitarnya, kemudian menjadi takut jika nama baik keluarganya semakin jatuh, bahkan muncul rasa malu yang begitu besar karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga normal lainnya. Dan kemudian mereka enggan untuk berkomunikasi lebih jauh dengan warga sekitarnya dan melakukan pemutusan hubungan interpersonal.

B. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dari uraian diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, seperti :

1. Remaja Broken Home

Bagi remaja Broken Home, hubungan yang baik antara remaja Broken Home dengan temannya maupun dengan warga sekitarnya sangatlah penting untuk berjalannya komunikasi yang dilakukan. Remaja Broken Home dapat

menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menunjang komunikasi interpersonal dengan teman dan warga sekitarnya.

2. Fakultas Atau Program Studi

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan salah satu hal yang penting dalam ilmu komunikasi. Studi mengenai komunikasi verbal dan nonverbal serta aspek penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal belum banyak yang dapat menguasai studi ini. Keempat hal tersebut dapat dipelajari dengan lebih banyak berkomunikasi dengan berbagai macam karakter orang dilingkungan sekitar.

Oleh karena itu diharapkan program studi ilmu komunikasi lebih memperluas lagi kajian yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal serta aspek pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal.

3. Untuk Pengembangan Dakwah

Dakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Dakwah juga tidak hanya dilakukan melalui khotbah, pengajian, atau sebagainya. Nemun dakwah juga bisa dilakukan dengan tutur kata dan perilaku yang islami. Semua orang bisa melakukan dakwah dengan tutur kata yang santun dan islami sesuai ajaran islam dengan didukung keterampilan komunikasi yang dimiliki. Maka diharapkan keterampilan berkomunikasi dapat dijadikan pengembangan dakwah selanjutnya.